

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Temuan Penelitian**

##### **4.1.1 Analisis Teks**

Menurut Van Dijk untuk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Pertama, struktur makro yang merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan. Kedua, superstruktur yakni berhubungan dengan kerangka teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro yakni makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar (Eriyanto,2005: 226).

Adapun beberapa teks *feature* yang akan penulis teliti yakni terdapat pada Rubrik Seni edisi 5-11 Januari 2015. Ada dua berita yang akan penulis jadikan sebagai subjek penelitiannya dan selanjutnya akan dibagi menjadi *Feature 1* dan *Feature 2*. *Feature 1* yang berjudul Sebuah Instalasi Untuk Terumbu Karang dan *feature 2* berjudul Awal dan Akhir Semakbelukar.

##### **4.1.1.1 Feature 1 : Sebuah Instalasi Untuk Terumbu Karang**

Majalah Tempo edisi : 5-11 Januari 2015

##### **4.1.1.2 Struktur Makro**

Struktur makro yang merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan. Berikut ini pembahasannya akan dijelaskan secara terperinci.

#### - Analisis Tematik

Elemen tematik mengacu pada gambaran dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan wartawan dalam pemberitaannya (Eriyanto,2005:229).

Pada *feature* ini wartawan mencoba mengangkat kisah kepahlawanan dari sosok seniman perupa bernama Teguh Ostenrik. Dalam *feature* ini dikisahkan seorang Teguh Ostenrik yang menciptakan sebuah karya seni berupa instalasi yang dibenamkan di dasar laut untuk mempercepat pertumbuhan koral. Dengan latar belakang adanya rasa keprihatinan atas rusaknya terumbu karang di Lombok, ia pun mencoba menemukan jalan keluarnya.

Tak hanya itu, di sini juga wartawan mencoba memberikan sebuah dukungan dengan menyalurkan ide-ide/gagasan Teguh Ostenrik lewat sebuah teks. Sebuah gagasan Teguh yang ingin menggalakan karya seni rupanya sebagai upaya untuk pelestarian dan pembuatan terumbu karang khususnya di Pulau- pulau Indonesia.

Selain itu, dominan pada teks ini adalah sebagai bentuk apresiasi wartawan terhadap sang perupa itu sendiri. Adapun subtopik pendukung dari topik keluruhannya terdapat pada :

*“Teguh tak setuju jika karyanya hanya berujung jadi pemanis di lorong-lorong Vila. “Saya tak mau karya hanya jadi dekorator,” katanya. “Saya ingin berbuat sesuatu untuk Lombok.” (Paragraf 4)*

*“Ia lantas mengusulkan ide gila. Berangkat dari keprihatinan atas rusaknya terumbu karang di Lombok, Teguh mengusulkan agar karyanya ditanamkan di laut agar kelak jadi rumah bagi segala hewan di sana.” (Paragraf 5)*

Kutipan *feature* di atas menunjukkan bahwa wartawan ingin menonjolkan sisi kepahlawanan serta bentuk apresiasi kepada sang objek yang diberitakan, sebagai seseorang yang mengabdikan sebuah karyanya seni rupanya yang kelak dijadikan rumah segala hewan laut. Kemudian di sini wartawan menegaskan bentuk penolakan Teguh Ostenrik jika karyanya hanya sebagai pemanis saja, tetapi ia ingin mendedikasikan sesuatu dan memberikan hal yang bermanfaat untuk Lombok. Subtopik pendukung topik keseluruhan sebagai tema kepahlawanan dihadirkan. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat ke-3 di paragraf 4 dan kalimat ke-2 di paragraf 5.

Bentuk apresiasi dan dukungan lain yang ditonjolkan wartawan terletak pada paragraf 6, 8, dan 13.

*“Teguh terlihat tak ingin sembarangan. Ia ingin gagasan gila itu mesti dieksekusi dengan baik. Ia tak sembarang saja membuat karya di laut. Ia ingin memadukannya dengan teknologi yang bisa mempercepat pertumbuhan koral yang disebut biorock,” (Paragraf 6)*

*“Biasanya seniman mutung kalau diatur-atur. Saya justru berangkat dari batasan-batasan yang diberikan Robbe,” kata Teguh. Mengembangkan ide dalam batasan-batasan itu malah menantang.” (Paragraf 8)*

*“Kabar terbaru, Teguh mengirim proposal pembuatan proyek serupa ke Kementerian Kelautan dan Perikanan. Ia mendorong pelestarian dan pembuatan terumbu karang. Seniman yang dilibatkan tak mesti Teguh. Bisa siapa saja” (Paragraf 13)*

Kutipan pemberitaan di atas juga merupakan bentuk apresiasi lain dari wartawan untuk Teguh. Wartawan menceritakan sosok Teguh bahwa ia tidak main-main dengan gagasan yang telah ia ciptakan. Kegigihan sang subjek pun diceritakan di sini, seperti halnya ia berkarya di dalam batasan-batasan tertentu. Ada bentuk kekaguman tersendiri dari wartawan terhadap sang perupa ini.

Tak cukup sampai di situ, wartawan juga berupaya menyajikan kembali gagasan Teguh ke dalam suatu teks dalam rangka upaya membangun terumbu karang buatan serta mempercepat pertumbuhan karang di Pulau-pulau Indonesia. Hal ini sudah ditegaskan di paragraf 5, tetapi ditegaskan kembali di paragraf 13. Ini artinya wartawan secara implisit mendukung gagasan-gagasan Teguh dalam menciptakan proyek untuk keberlangsungan ekosistem laut.

Tema dalam *feature* yang dikemukakan oleh wartawan secara langsung merujuk pada tokoh Teguh Ostenrik. Dalam pemamparannya wartawan menyajikan kisah seniman perupa ini. Baik itu dengan karya seni rupanya, latar belakangnya, gagasannya hingga rencana- rencananya ke depan melalui medium sebuah karya seni. Berdasarkan tema yang ditulis, wartawan ingin menyampaikan bagaimana sosok Teguh Ostenrik dan gagasan –gagasannya yang ia lahirkan melalui medium karya seni.

#### **4.1.1.3 Superstruktur**

Superstruktur yakni berhubungan dengan kerangka teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Berikut pembahasan di bawah ini yang akan dijelaskan secara terperinci.

### - Analisis Skematik

Ada dua kategori skema besar secara hipotetik. Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan judul dan *lead*. Strategi wartawan pertama pada *feature* berjudul ‘Sebuah Instalasi Untuk Terumbu Karang’ ini, wartawan menarik pembacanya dengan menyajikan judul dari titik pandang isi. Wartawan meletakkan sudut pandang dari materi tulisan sebagai daya pengungkap dan penjelas. Judul yang disajikan memuat kandungan materi secara keseluruhan yang direfleksikan ke dalam teks *feature*. Judul dari titik pandang isi (dalam Kurniawan, 2005:96) tiap katanya memberi informasi tentang apa yang terdapat di dalam keseluruhan tulisan sehingga pembaca bisa memutuskan akan membacanya ataupun tidak.

Untuk mendukung strategi pertama, wartawan kemudian memperjelas judul tersebut melalui sebuah *lead* yakni *Perupa Teguh Ostenrik membuat karya seni yang berdampak langsung terhadap koral di dasar laut*. *Lead* memperjelas judul bahwasannya sebuah instalasi itu merupakan karya seni rupa milik Teguh Ostenrik. Secara tidak langsung wartawan ingin menonjolkan sosok Teguh Ostenrik yang mengabdikan karya seni rupanya berupa instalasi yang mempunyai dampak terhadap koral di dasar laut. *Lead* ini menekankan pada unsur *who* dan *how*. *Who* dalam artian objek yang diberitakan yakni Perupa Teguh Ostenrik, sedangkan *How* merujuk pada karya seni Teguh yang bisa berpengaruh langsung terhadap koral di dasar laut. *Lead* yang digunakan mewakili inti dari keseluruhan materi yang disampaikan. Jenis *lead* ini disebut dengan *lead ringkasan*, yaitu isinya merupakan saripati materi penulisan (Kurniawan, 2005:148).

Elemen kedua adalah *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini secara hipotetik mempunyai dua subkategori yang pertama mengenai kisah utama dari peristiwa atau jalannya peristiwa tersebut, yang kedua latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak. Wartawan menempatkan kisah utama yang mendukung keseluruhan isi berita pada *lead* yaitu *Perupa Teguh Ostenrik membuat karya seni yang berdampak langsung terhadap koral di dasar laut*.

Untuk melengkapi kisah utama dari peristiwa tersebut diperjelas dengan latar yang letaknya di paragraf pertama. Wartawan mengemukakan latar secara detil mulai dari tempat dimana instalasi itu dibenamkan, perkembangan instalasi hingga saat ini, sampai dengan jarak instalasi itu dibenamkan. Paragraf pertama (Kalimat 1): mengemukakan tempat instalasi itu dibenamkan yakni di dasar laut dan fungsi karya seni rupa yang ia ciptakan, (Kalimat 2) : instalasi itu kini sudah dirayapi lumut dan selanjutnya diperjelas di (Kalimat 3) : instalasi itu bernama *Domus Sepiae* yang berada di dasar laut, 100 meter dari bibir Pantai Senggigi, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Keterangan lain sebagai latar yang mendukung episode selanjutnya terletak pada paragraf 2 dan 3 .

*“Instalasi 6x10 meter berbentuk ubur-ubur itu bagian atasnya terbuat dari lempengan besi berkarat setebal pizza yang dibolong-bolongi. Bagian kaki terbuat dari besi sebesar jari kelingking dengan panjang 85-190 sentimeter.” (Paragraf 2)*

*“Butuh dua hari untuk mengangkat instalasi raksasa itu ke dasar laut. Pada Sabtu, 24 Mei 2014, dengan bantuan puluhan relawan, akhirnya Domus Sepiae terpancang. “Sekarang sudah banyak lumut tumbuh di permukaan besi. Ikan juga berdatangan,” ujar Teguh (Paragraf 3)*

Dari pemaparan kisah dan latarnya, wartawan juga menggambarkan bentuk karya seni rupa yakni instalasi *Domus Sepieae* secara detil. Ia mencoba menyajikan kepada khalayak bentuk instalasinya melalui metafora yang digunakan agar terbayang di pikiran pembaca. Di sini juga wartawan menegaskan adanya perkembangan pada instalasi yang sudah terpancang itu. Alhasil, banyak ikan- ikan berdatangan dan lumut- lumut tumbuh pada instalasi tersebut. Selain itu adapun paragraf yang menjadi latar utama proses terjadinya peristiwa sebagai berikut :

*“Teguh tak setuju jika karyanya hanya berujung jadi pemanis di lorong-lorong Vila. “Saya tak mau karya hanya jadi dekorator,” katanya. “Saya ingin berbuat sesuatu untuk Lombok.” (Paragraf 4)*

*“Ia lantas mengusulkan ide gila. Berangkat dari keprihatinan atas rusaknya terumbu karang di Lombok, Teguh mengusulkan agar karyanya dibanamkan di laut agar kelak jadi rumah bagi segala hewan di sana.” (Paragraf 5)*

Paragraf-paragraf di atas merupakan proses rangkaian cerita kaseluruhan. Gagasan karya Teguh lahir sebagai bentuk kepedulian. Wartawan di sini menyajikan latar belakang Teguh menciptakan *Domus Sepiae* juga sebagai jawaban bentuk keresahannya pada kondisi terumbu karang di Lombok. Selain itu, wartawan menyajikan bahwa Teguh ingin mendedikasikan untuk Lombok melalui sebuah karya seni.

Subkategori kedua adalah subkategori komentar yang ditampilkan dalam teks. Subkategori komentar menggambarkan pihak- pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa. Dalam teks ini contohnya antara lain sebagai berikut:

*“Sekarang sudah banyak lumut tumbuh di permukaan besi. Ikan juga berdatangan,” ujar Teguh (Paragraf 4, Kalimat ke-3)*

Kutipan teks *feature* di atas adalah komentar narasumber yang menyatakan bahwasannya instalasi itu menunjukkan adanya perkembangan. Secara implisit, narasumber menyatakan bahwa karya seni rupa buatannya membuahkan hasil yang cukup baik.

*“Saya tak mau karya hanya dijadikan dekorator. Saya ingin berbuat sesuatu bagi Lombok,”*(Paragraf 4, Kalimat ke-4 dan 5)

Teks di atas merupakan komentar narasumber berbentuk penolakan jika karyanya hanya semata-mata bisa dinikmati melalui indra penglihatan saja. Ia ingin karyanya menjadi ‘sesuatu’ yang bermanfaat dan berguna untuk Lombok. Selain itu ada pula komentar yang diberikan wartawan terhadap narasumber seperti berikut ini :

*“Ia lantas mengusulkan ide gila. Berangkat dari keprihatinan atas rusaknya terumbu karang di Lombok, Teguh mengusulkan agar karyanya dibenamkan di laut agar kelak jadi rumah bagi segala hewan di sana,”*(Paragraf 5)

Jika dicermati, kutipan teks di atas mengandung keterlibatan emosi kekaguman wartawan atas ide Teguh. Kata lain dari ‘gagasan’, wartawan menuliskannya sebagai ‘ide gila’. Ini berarti wartawan mendukung atas ide-ide yang diusulkan oleh Teguh yang menurutnya, gagasan itu begitu luar biasa. Ada pula komentar lain yang disajikan wartawan sebagai bentuk penilaian terhadap seniman perupa ini sebagai berikut:

*“Teguh terlihat tak ingin sembarangan. Ia ingin gagasan gilanya itu mesti dieksekusi dengan baik. Ia tak sembarang saja membuat karya di laut. Ia ingin memadukannya dengan teknologi yang bisa mempercepat pertumbuhan koral yang disebut biorock,”* (Paragraf 6)

Kutipan *feature* di atas merupakan komentar wartawan tentang gagasan sang perupa yang luar biasa. Wartawan mengomentari upaya-upaya Teguh dalam usahanya untuk menggalakan pelestarian Terumbu karang yang sudah direncanakan dengan matang, agar hasilnya tidak sia-sia. Bukan hanya sekadar janji, tetapi Teguh membuktikan niatan-niatannya untuk mengabdikan karya seni untuk pertumbuhan koral.

Dari uraian *feature* di atas bahwasanya wartawan memilih untuk menonjolkan objek sentral secara langsung yakni ‘Teguh Ostenrik dan Karya seni instalasi. Selain itu penonjolannya pada sisi komentar baik yang diberikan wartawan sampai dengan menyeleksi beragam komentar yang senada dengan dirinya.

#### **4.1.1.4 Struktur Mikro**

Analisis struktur mikro pada *feature* 1 yang berjudul Sebuah Instalasi Untuk Terumbu Karang di Rubrik Seni Majalah Tempo ini tahapan analisisnya terdiri dari beberapa elemen seperti latar, detil, maksud dan pranggapan. Di bawah ini akan dibahas beberapa elemen tersebut secara terperinci.

##### **- Analisis Semantik**

#### **1. Latar**

Latar merupakan bagian yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih wartawan pada *feature* ini lebih menekankan proses hingga perkembangan-perkembangan karya seni rupa milik

Teguh itu memang sebagai upaya atau dapat dijadikan solusi untuk pelestarian terumbu karang khususnya di Lombok dan Pulau-pulau Indonesia. Latar tersebut dapat ditampilkan pada paragraf pertama :

*“Instalasi yang ditenamkan di dasar laut tersebut bisa mempercepat pertumbuhan terumbu karang. Instalasi itu sekarang sudah mulai dirayapi lumut. Itulah karya Teguh Otsenrik, Domus Sepiae, yang berada di dasar laut 100 meter dari bibir Pantai Senggigi, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Secara berkala, Teguh meminta penyelam memotret perkembangan instalasinya,” (Paragraf 1)*

Kutipan *feature* di atas merupakan pernyataan bahwasannya wartawan mencoba membuktikan bahwa ide Teguh itu memang tidak sia-sia. Instalasi itu menunjukan adanya perkembangan-perkembangan. Seperti halnya bila di sekitar instalasi itu tumbuh lumut – lumut maka akan mengundang banyak ikan berdatangan. Selain mempercepat pertumbuhan karang, instalasi tersebut dapat dijadikan sebagai rumah bagi segala hewan laut.

## 2. Detil

Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit atas sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan. Strategi yang digunakan wartawan dalam menyajikan *feature* ini adalah selain bentuk apresiasi, juga merupakan bentuk persuasif terhadap para pemangku kepentingan. Hal itu dibuktikan pada paragraf berikut ini :

*“Kabar terbaru, Teguh mengirim proposal pembuatan proyek serupa ke Kementerian Kelautan dan Perikanan. Ia mendorong agar di tempat lain juga digalakkan upaya pelestarian dan pembuatan terumbu karang. Seniman yang dilibatkan tak mesti Teguh. Bisa siapa saja. “Tapi belum ada balasan,” kata Teguh. Ia juga punya ide agar seniman mancanegara dilibatkan dalam membangun terumbu karang buatan di Pulau-pulau Indonesia,” (Paragraf 13)*

Kutipan *feature* di atas merupakan bentuk dukungan wartawan terhadap gagasan yang dicetuskan oleh Teguh. Secara implisit dalam teks itu mengandung bentuk persuasif. Sikap wartawan yang melakukan persuasif terhadap pihak pemangku kepentingan (Kementrian Kelautan dan Perikanan) untuk segera ikut memberikan kepastian tentang proposal proyek *Domus Sepiae* itu.

### 3. Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detail. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Fakta yang berhubungan dengan tokoh dalam *feature* di atas dijelaskan secara eksplisit dan jelas. Seperti halnya terdapat pada paragraf

*“Selama proses pembuatan karya, yang berlangsung selama satu setengah bulan, Teguh terus berkonsultasi dengan koordinator Gili Eco Trust Dephine Robbe. Robbe memberi daftar- daftar hal-hal yang wajib serta yang tak boleh dilakukan Teguh. Misalnya, besi yang digunakan tak boleh terlalu tebal. Jika terlalu tebal, listrik sulit mengalir seluruh permukaan,” (Paragraf 7)*

*“Beruntung pula para pemangku kepentingan di Pantai Senggigi setuju dengan ide Teguh. Lombok Hotel Association bersedia merealisasi dan mendanai proyek. Lembaga Swadaya Masyarakat Gili Eco Trust, yang bergerak di bidang pelestarian terumbu karang, bergabung untuk memadukan instalasi dengan biorock. Perusahaan swasta Contained Energy turun tangan menyumbang panel tenaga surya untuk memasok kebutuhan listrik biorock,”(Paragraf 11)*

Kutipan pemberitaan di atas wartawan menyatakan bahwa Teguh ini berkarya mengikuti sesuai dengan SOP yang ada. Di balik karyanya itu, wartawan juga menyertakan pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fakta- fakta yang berkaitan dengan tokoh di atas dijelaskan secara eksplisit dan jelas,

terutama informasi yang berhubungan dengan ‘siapa’ yang terlibat dalam proses pembuatan sampai dengan bentuk realisasi dari karya seni tersebut.

#### 4. Praanggapan

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung suatu teks. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi. Berikut contoh praanggapan yang disajikan dalam *feature* 1:

*“Memindahkan karya 3,2 ton dari darat ke laut butuh perencanaan matang. Ini yang membuat Teguh tak bisa mengandalkan intuisi semata ketika membuat karya. Cara mengangkat instalasi raksasa itu ke laut juga harus dipikirkan sejak awal,”* (Paragraf 9)

Kutipan pemberitaan di atas wartawan memberikan anggapan bahwa menciptakan karya seni *domus seipiae* tidak cukup dengan sekedar modal kemampuan menggunakan unsur perasaan, naluri, ataupun firasat akan tetapi dalam segi teknis maupun eksekusi harus dilakukan sebaik mungkin. Selain itu, konsep dan perencanaan pun dimatangkan sebaik mungkin.

Elemen praanggapan yang lain ditampilkan di paragraf yang sama pada kalimat 2 dan 4. Kalimat tersebut antara lain menyatakan

*“Bagi Teguh yang pernah melakukan studi di Fine Art Lette Schule dan Hochschule derkunte, Jerman, hal itu bukan perkara besar. Pendidikan Jerman membuatnya betah berlama-lama membahas konsep dan perencanaan,”* (Paragraf 9)

Kalimat di atas wartawan mencoba memberikan *statement* berupa kepercayaan dengan menampilkan *track record* dari objek yang diberitakan. Hal ini memberi anggapan bahwasannya karya seni di tangan teguh akan membuahkan hasil yang

cukup memuaskan. Mengingat pengalaman dan jam terbang Teguh dalam berkarya seni rupa cukup memumpuni.

#### - Analisis Sintaksis

Pada struktur mikro dimensi sintaksis, analisis *feature* 1 yang diteliti mencakup beberapa elemen seperti bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

##### 1. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis. Bentuk kalimat dapat melihat siapa yang ditekankan menjadi objek ataupun subjek, serta menentukan makna yang dibentuk oleh kalimat yang sistematis. Tak hanya itu, bentuk kalimat juga menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit ataupun implisit.

Dalam *lead feature* ini wartawan menggunakan struktur kalimat aktif yakni : “*Perupa Teguh Ostenrik membuat karya seni yang berdampak langsung terhadap koral di dasar laut,*”. Dalam hal ini wartawan menempatkan Teguh sebagai subjek pernyataannya. Secara eksplisit, dengan penempatan posisi di awal kalimat merupakan pernyataan bentuk apresiasi wartawan.

Selain itu dalam *feature* berjudul *Sebuah Instalasi Untuk Terumbu Karang* ini, bentuk kalimatnya menggunakan kalimat induktif. Seperti kutipan teks berikut ini : “*Instalasi yang dinamakan di dasar laut tersebut bisa mempercepat pertumbuhan terumbu karang. Instalasi itu sekarang sudah mulai dirayapi lumut.*”

Wartawan membuka teks berita ini kalimatnya ditempatkan secara tersamar

atau tersembunyi. Selain itu, wartawan menempatkan kalimat utamanya di akhir paragraf setelah keterangan tambahan seperti berikut ini :

*Itulah karya Teguh Otsenrik, Domus Sepiae, yang berada di dasar laut 100 meter dari bibir Pantai Senggigi, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Secara berkala, Teguh meminta penyelam memotret perkembangannya instalasinya,” (Paragraf 1)*

Dalam *feature* 1 wartawan mencoba menggiring pembaca secara perlahan-lahan untuk menuju ke inti permasalahan dalam *feature* tersebut. Pemaparannya *feature* ini termasuk ke dalam pemaparan secara induktif. Wartawan dalam pengisahannya langsung tertuju pada objek pemberitaan, latar belakang, proses sampai dengan rencana ke depannya menggunakan karya seni. Bentuk penulisannya merupakan bentuk perwujudan reaksi menentang bentuk piramida terbalik.

## 2. Koherensi

Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan. Koherensi juga merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa.

Dalam *feature* 1 di paragraf ke-4 kalimat ke-2,3, dan 4 mengandung unsur koherensi yang saling bertentangan. Berikut penjelasannya secara terperinci :

*“Hotel Qunci Villas, Senggigi mengundang seniman untuk menetap selama beberapa pekan untuk mengerjakan karya. Nantinya karya tersebut digunakan sebagai penghias vila. Teguh tak setuju jika karyanya hanya berujung jadi pemanis di lorong-lorong vila,”*

Kutipan teks di atas merupakan koherensi saling berlawanan. Wartawan menyajikan dua buah fakta yang saling bersebrangan. Pemakaian koherensi di atas

menampilkan citra positif dari wartawan terhadap Teguh. Apa yang dilakukan Teguh menurut pandangan wartawan hal itu merupakan langkah yang tepat.

Selanjutnya adapun koherensi sebab akibat yang terletak pada paragraf 5 kalimat

2. Berikut penjelasannya secara terperinci:

*“Berangkat dari keprihatinan atas rusaknya terumbu karang di Lombok, Teguh mengusulkan agar karyanya ditanamkan di laut agar kelak menjadi rumah bagi segala hewan di sana,”*

Kutipan teks *feature* 1 di atas adalah koherensi sebab akibat. Artinya wartawan menampilkan bahwa Teguh merasa prihatin terhadap kondisi terumbu karang di Lombok, akibatnya ia mengusulkan agar karyanya dapat dijadikan sebagai solusi. Pada kutipan di atas juga digambarkan sebagai bentuk kepedulian sosok Teguh terhadap kondisi terumbu karang.

Koherensi sebab akibat juga ditampilkan kembali di paragraf ke-7 kalimat ke 3 dan 4. Berikut penjelasannya secara lebih rinci :

*“Robbe memberi daftar hal-hal yang wajib serta yang tak boleh dilakukan Teguh. Misalnya, besi yang digunakan tak boleh terlalu tebal. **Jika** terlalu tebal, listrik sulit mengalir seluruh permukaan,”*

Kutipan di atas secara eksplisit, wartawan menyampaikan Teguh berkarya dalam batasan- batasan tertentu. Bila tidak sesuai, maka tidak akan mencapai hasil yang diharapkan. Kutipan pemberitaan di atas wartawan memberikan kesan kesungguh-sungguhan dari sosok Teguh dalam mengabdikan karyanya.

### **3. Kata Ganti**

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seorang dalam wacana.

Sebagai gambaran, adapun elemen kata ganti dalam *feature* 1 yakni berikut penjelasannya :

*“Ia lantas mengusulkan ide gila. Berangkat dari keprihatinan atas rusaknya terumbu karang di Lombok, Teguh mengusulkan agar karyanya ditanamkan di laut agar kelak jadi rumah bagi segala hewan di sana,”*(Paragraf 5)

*“Teguh terlihat tak ingin sembarangan. Ia ingin gagasan gila itu mesti dieksekusi dengan baik. Ia tak sembarang saja membuat karya di laut. Ia ingin memadukannya dengan teknologi yang bisa mempercepat pertumbuhan koral yang disebut biorock,”* (Paragraf 6)

Wartawan dominan menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal yakni ‘Ia’. Secara langsung wartawan menyatakan sikapnya terhadap objek yang diberitakan.

Sementara pada paragraf 12, kalimat ke-3 dan ke-4 wartawan menggunakan kata ganti “Mereka”. Berikut penjelasannya secara terperinci :

*“Di bibir pantai, delapan penyelam master siap mengangkat potongan karya, beramai-ramai menyeretnya 100 meter ke tengah laut. Mereka harus bolak-balik 16 kali, karena tidak bisa membawa dua modul sekaligus,”*(Paragraf 12)

Kata ‘mereka’ digunakan untuk mengganti kata *delapan penyelam*. Namun bila dicermati kata ‘mereka’ di sini menunjukan batasan sikap atau menciptakan jarak yang ditampilkan wartawan dengan khalayak.

#### - Analisis Stilistik

Stilistik merupakan elemen analisis yang mencakup bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita yang disajikan wartawan. Analisis stilistik yakni mencakup leksikon.

### 1. Leksikon

Elemen leksikon menunjukkan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata yang digunakan bukan semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pilihan kata yang digunakan menunjukkan sikap dan ideologi bersama.

Seperti halnya pada *feature* 1 adapun kalimat-kalimat yang mengandung elemen leksikon antara lain berikut penjelasannya :

- *Teguh terlihat tak ingin sembarangan. Ia ingin gagasan gilyanya itu mesti dieksekusi dengan baik*

Kutipan di atas mengandung makna penegasan dari wartawan ketika menyajikan berita ini. Dalam hal ini kata *dieksekusi* memiliki arti penyempurnaan atau penyelesaian. Kalimat di atas menunjukkan sikap yang menunjukkan sisi lain dari sosok Teguh yakni bentuk kesungguh-sungguhannya dalam melahirkan gagasan tersebut.

Kemudian elemen leksikon yang lain ditampilkan di paragraf berikutnya.

Seperti contoh kalimat berikut ini

- *Memindahkan karya 3,2 ton dari darat ke laut jelas butuh perencanaan. Ini yang membuat Teguh tak bisa mengandalkan intuisi semata ketika membuat karya.*

Kalimat di atas merupakan bentuk kelebihan dari karya Teguh yang disajikan oleh wartawan. Di sini wartawan menyajikan makna sebuah ‘proses’ Teguh melahirkan karyanya. Kata intuisi di sana adalah perkiraan, firasat atau naluri. Dalam hal ini wartawan mencoba menjelaskan modal untuk berseni tak cukup memakai naluri, tapi perlu hal lain di luar itu seperti halnya tentang konsep dan perencanaan.

Selain itu elemen leksikon terakhir, berada di paragraf 13 berikut penjelasannya :

- *Kabar terbaru, Teguh mengirim proposal pembuatan proyek serupa ke Kementerian Kelautan dan Perikanan. Ia mendorong agar di tempat lain juga digalakkan upaya pelestarian dan pembuatan terumbu karang.*

Kalimat di atas memiliki makna yang sama dengan kata dibangun atau diusungkan. Pemilihan kata di atas menyatakan sikap wartawan sebagai bentuk dukungan atas proyek yang telah dicetuskan oleh Teguh Ostenrik.

- **Analisis Retoris**

Retoris merupakan analisis yang menyangkut bagaimana cara penekanan yang dilakukan oleh penulis. Elemen ini terbagi menjadi tiga bagian yakni grafis, metafora dan ekspresi.

Penekanan struktur mikro retorik dapat dilihat dari *gaya*. Bentuk gaya retorik yang digunakan wartawan dalam *feature* 1 adalah gaya bahasa klimaks. Menurut Gorys (dalam Keraf, 1987 :124) menyatakan bahwa gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan- gagasan sebelumnya.

Sama halnya yang disajikan oleh wartawan dalam *feature* 1, wartawan menyuguhkan alur secara langsung tertuju pada objek pemberitaan yakni Teguh Ostenrik dan karya seni nya. Selanjutnya diikuti dengan rangkaian cerita proses dan perkembangan serta perencanaan gagasan tersebut ke depannya khususnya pada pertumbuhan koral di dasar laut.

### 1. Metafora

Elemen ini dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Pemakaian metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.

Sama hal yang yang terkandung dalam *feature* yang berjudul Sebuah Instalasi Untuk Terumbu Karang ini. Elemen ini kental sekali pada paragraf 2 pada *feature* ini. Contohnya pada kalimat- kalimat di bawah ini :

*“Instalasi 6x10 meter berbentuk ubur-ubur itu di bagian atasnya terbuat dari lempengan besi berkarat setebal pizza yang dibolong-bolongi. Bagian kaki terbuat dari besi sebesar jari kelingking dengan panjang 85-190 sentimeter,”*

Kutipan di atas merupakan strategi wartawan yang digunakan sebagai alasan pembenar atas gagasan yang dicetuskan Teguh kepada khalayak pembaca. Wartawan mencoba menjelaskan kepada para pembaca dari segi ‘bentuk’ instalasi *domus seipiae*. Di sini juga wartawan mencoba membantu pembaca dengan menyederhanakan gambaran realitas di lapangan menggunakan metafora. Agar pembaca mampu menyerap makna yang disampaikan oleh wartawan.

### 2. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain.

Semisal pada pada *feature* 1 judul Sebuah Instalasi Untuk Terumbu Karang dalam teks tersebut menggunakan huruf tebal dan huruf kapital. Hal ini menunjukkan bagian- bagian yang hendak ingin disampaikan serta menjadi penekanan kepada khalayak betapa pentingnya bagian tersebut untuk dibaca. Kemudian pada *lead* kata 'Perupa' ditulis dengan ukuran lebih besar namun dicetak dengan huruf tidak tebal. Sedangkan kata 'Teguh Ostenrik', ditulis dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan kata 'Perupa', huruf 'Teguh Ostenrik' ditulis dengan huruf tebal dibandingkan yang lainnya. Hal ini mencerminkan bahwasannya wartawan ingin menonjolkan bahwa objek yang diberitakannya itu adalah sosok penting yang perlu dipandang oleh komunikator. Selain itu juga ia ingin khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut.

Ekspresi lain yang ditimbulkan muncul pada foto yang ditampilkan dalam teks *feature* tersebut. Dalam *feature* 1 foto sosok Teguh Ostenrik paling dominan menempati ruang di halaman pertama. Ekspresi foto yang ditampilkan adalah Teguh Ostenrik mengenakan *wearpack coverall* berwarna biru dengan *background* di dasar laut. Kemudian Teguh menggunakan kacamata hitam, sedangkan kedua tangannya posisinya hampir seperti bertolak pinggang. Tangan kanannya bersandar pada sebuah benda mirip dengan mimbar. Selain itu foto Teguh saat proses pembuatan instalasi *domus seipiae* ditampilkan. Kemudian foto instalasi tersebut beserta penyelam-

penyelam yang sedang mengabadikan perkembangan proyek itu tampak dari atas .  
Terakhir, foto bentuk instalasi tampak depan secara jelas disajikan dalam *feature* 1.

Elemen foto tersebut mengandung kesan bahwasannya karya Teguh Ostenrik bisa menjadi solusi untuk perkembangan dan pertumbuhan koral di dasar laut. Dalam foto tersebut tangan kanan Teguh bersandar pada benda sejenis mimbar seolah olah ia sedang berupaya menyampaikan sebuah gagasan-gagasan yang kelak mejadi jalan keluarnya. Selain itu pose Teguh Ostenrik yang gagah menggunakan kacamata hitam memiliki kesan kepahlawanan bagi Teguh yang rela mengabdikan karya seni rupanya untuk kelangsungan koral di dasar laut.

#### **4.1.1.5 *Feature* 2 : Awal dan Akhir Semakbelukar**

Majalah Tempo Edisi : 5-11 Januari 2015

#### **4.1.1.6 Struktur Makro**

Struktur makro yang merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan. Berikut ini pembahasannya akan dijelaskan secara terperinci.

#### **-Analisis Tematik**

Elemen tematik mengacu pada gambaran dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan wartawan dalam pemberitaannya (Eriyanto,2005:229).

Secara tematik dalam *feature 2* ini, tulisannya masuk ke dalam bentuk apresiasi seni musik wartawan terhadap objek yang diberitakan. Namun, dalam *feature 2* ini, kental sekali sentimen kekecewaan wartawan terhadap objek yang diberitakan yakni Semakbelukar. *Feature* tersebut menceritakan sepak terjang *group band* asal Bumi Sriwijaya ini yang memiliki latar belakang musik tradisional yakni melayu. Mereka lebih memilih bermain di ranah musik budaya lokal dan tetap mampu mengintegrasikan pengaruh luar ke dalam budaya asli. Sangat disayangkan sepak terjang Semakbelukar ini terlalu singkat karena memilih tujuan lain dan tidak lagi bermusik. Berikut paragraf- paragraf yang mewakili pernyataan di atas

*“Musik tradisional Melayu yang mereka suguhkan begitu padu dengan musik barat (punk) yang selama ini mereka geluti.”Kendati bermain di ranah tradisional, Semak Belukar tetap membuat karya dengan sensibilitas kekinian,” kata pengamat musik David Tarigan, yang menjadi juri dalam pemilihan album terbaik Tempo.”Semak Belukar mampu memadukan indie folk dan spirit punk dengan wajar, tanpa terjebak bergenit-genit,” juri yang lain, Denny Sakrie, menambahkan,”( Paragraf 9 )*

Kutipan teks berita di atas merupakan apresiasi wartawan terhadap Semak belukar yang memilih ranah musik tradisi melayu sebagai pondasi mereka dalam bermusik. Bisa dibilang secara implisit, penilaian wartawan terhadap Semakbelukar termasuk ke ranah musik kontemporer. Semakbelukar mampu memadukan musik *folk* namun tetap berpegang teguh pada akar musiknya yakni tradisional melayu.

Selain itu wartawan menampilkan keunikan sekaligus bentuk apresiasi lainnya yang tertera pada paragraf 11. Berikut penjelasannya secara terperinci

*“Adanya lagu hardcore seperti Out of My Face dan tembang tekno No exit menunjukkan bahwa mereka pernah berada dalam fase berusaha seperti kebanyakan anak muda yang lain yang larut dalam tren lagu-lagu Barat. Namun, kelak*

*kecenderungan ini mereka kikis. Mereka menggunakan perspektif punk untuk mengangkat budaya lokal, dalam hal ini musik melayu yang sarat muatan spiritual,”* **(Paragraf 11)**

Paragraf di atas wartawan mencoba menjelaskan bahwasannya Semakbelukar membawa muatan nilai-nilai budaya dari tempat asal muasal mereka bermusik. Dengan landasan pola pikir *punk*, mereka berusaha untuk bertahan dari gempuran-gempuran pengaruh musik barat yang menjamur. Sekilas, wartawan juga menjelaskan bahwa Semakbelukar membawa sebuah tema dengan muatan nafas relijius yang tersirat pada musiknya .

Selain itu, materi dalam *feature 2* ini kental sekali dengan kesan kekecewaan wartawan terhadap Semakbelukar yang memutuskan untuk bubar dan enggan untuk bermusik lagi. Seperti halnya pada paragraf di bawah ini

*“Semakbelukar sudah bubar pada Desember 2013. Album Terlahir & Terasingkan : Antologi Semakbelukar 2009-2013 pun dicetak bukan oleh mereka. Para personelnnya sudah undur diri dari dunia musik. Mereka sama sekali tak mau ikut campur dalam pembuatan album Antologi itu,”* **(Paragraf 8)**

Dalam kutipan di atas memberi kesan bahwa wartawan ini sangat menyayangkan atas keputusan Semakbelukar untuk tidak lagi bermain musik. Mereka lebih memilih jalan untuk mendalami agama dan merintis usaha di sana.

Dari pemaparan di atas merupakan ringkasan atau gambaran keseluruhan tentang perjalanan dari *group band* Semakbelukar yang berpondasikan tradisional melayu dalam bermusik hingga pada akhirnya mereka memilih tujuan lain dan meninggalkan musik. Karya musiknya baru mendapat tempat di hati para penikmat musik, ketika mereka sudah memutuskan untuk bubar. Wartawan langsung

menonjolkan keseluruhan isi di atas pada *lead*. *Lead* yang digunakan merupakan refleksi dari inti materi yang disampaikan. Pemaparan di atas juga merupakan ringkasan terperinci atau pembedahan pada *lead feature 2*.

#### 4.1.1.7 Superstruktur

Superstruktur yakni berhubungan dengan kerangka teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Berikut pembahasan di bawah ini yang akan dijelaskan secara terperinci.

##### - Analisis Skematik

Kategori skema besar secara hipotetik diklasifikasikan ke dalam dua bagian. Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan judul dan *lead*. Strategi wartawan pertama pada *feature* berjudul '*Awal dan Akhir Semakbelukar*' ini, wartawan menarik pembacanya dengan menyajikan judul dari titik pandang isi. Wartawan meletakkan sudut pandang dari materi tulisan sebagai daya pengungkap dan penjelas. Dalam judul tersebut memuat kesan tentang perjalanan dan proses Semakbelukar dalam berkarya dari awal sampai pada akhirnya mereka memutuskan meninggalkan musik. Judul yang disajikan memuat inti materi yang direfleksikan ke dalam teks *feature*.

Wartawan kemudian memperjelas judul tersebut melalui sebuah *lead* yakni *Semakbelukar berhasil mengangkat tradisional Melayu dengan sesibilitas kekinian. Menuai perhatian dan pengakuan justru setelah mereka bubar*. Hal ini untuk mendukung strategi yang pertama. *Lead* yang disampaikan merupakan alur materi

yang wartawan sajikan ke dalam sebuah *feature*. *Leadnya* sama seperti *feature* 1 yang menekankan *Who* dan *How*. Bila judul dan *lead* dibandingkan, sangat keterkaitan antara keduanya. Seperti halnya pada unsur *Who* yang berarti merujuk pada objek yang diberitakan yaitu *group band* Semakbelukar. Unsur *How* ditekankan pada karya musik yang dihasilkan Semakbelukar berhasil mengangkat musik tradisional melayu dengan sensibilitas kekinian hingga pada akhirnya mereka mendapat pengakuan dan perhatian setelah bubar.

Elemen kedua adalah *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini secara hipotetik mempunyai dua subkategori yang pertama mengenai kisah utama dari peristiwa atau jalannya peristiwa tersebut, yang kedua latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak. Wartawan menempatkan kisah utama yang mendukung inti isi berita pada *lead* yaitu *Semakbelukar berhasil mengangkat tradisional Melayu dengan sensibilitas kekinian. Menuai perhatian dan pengakuan justru setelah mereka bubar*

Adapun beberapa paragraf yang mewakili kisah utama atau jalannya peristiwa keseluruhan, untuk mendukung strategi pertama melalui sebuah latar yakni terdapat pada paragraf 6 dan 9. Berikut penjelasannya secara terperinci

*“Semakbelukar adalah grup melayu eksperimental yang beranggotakan para veteran skena underground Palembang. Grup ini diprakarsai oleh David Hersya, 30 Tahun, (vokal dan mandolin). Dialah yang membuat semua lirik dan lagu, kemudian mengajak kawan- kawannya yang sebagian berasal dari komunitas punk bermusik bersama, Mereka adalah Ariansyah Long (gendang Melayu), Ricky Zulman, 37 tahun (akordeon), dan Mahesa Agung, 33 tahun (minigong dan tamborin),” (Paragraf 9)*

Dalam kutipan di atas wartawan menyajikan latar belakang Semakbelukar sebagai grup melayu eksperimental dengan beranggotakan para musisi yang sudah lama berkecimpung di ranah bawah tanah/indie Palembang. Mereka berkreasi melalui musik tanpa bertitik tolak dari musik tradisi. Inilah keunikan sekaligus kelebihan dari khazanah musik khas Semakbelukar yang ditampilkan sang penulis. Eksperimental di sini tertuju pada kemampuan mereka menggabungkan musik barat namun tetap berpacu pada referensi musiknya yaitu tradisi melayu. Di sini juga ditampilkan latar belakang para pemusiknya yakni *punk* sehingga tak dapat dipungkiri skena tersebut mengalir saat mereka melahirkan sebuah karya musik.

Namun pada akhirnya Semakbelukar memutuskan memilih jalan dan meninggalkan musik. Pada paragraf 6 wartawan memberikan pernyataan latar dibalik mereka berhenti berkarya.

*“Tapi, apa boleh buat, mereka berikrar tak akan sekali pun mengadakan reuni untuk bermusik. Kini mereka memilih mendalami agama. David meninggalkan pekerjaan sebagai sound engineer untuk merintis usahanya berjualan susu kedelai dari kantin ke kantin. Tekadnya sudah bulat.”*Saya tak akan kembali lagi pada musik,”kata David,” (Paragraf 6)

Dalam kutipan di atas wartawan menonjolkan pada aspek yaitu visi dan misi yang tak bisa lagi ditawarkan dan setiap orang punya pilihan lain yang menurutnya terbaik. Hingga pada akhirnya Semakbelukar memilih untuk mendalami agama dan undur dari bermusik. Sentimen kekecewaan hadir begitu kental pada kutipan di atas yang dituangkan oleh sang penulis.

Selain itu wartawan juga menyajikan latar yang disajikan kepada khalayak, bahwa grup band asal Bumi Sriwijaya ini kental dengan sarat nilai-nilai kearifan lokalnya. Pernyataan ini didukung pada paragraf berikut di bawah ini

*“Memang, bukan perkara apa yang terdengar oleh telinga saja yang membuat Tempo memilih antologi Semakbelukar sebagai album terbaik. Cerita di balik pembuatan karya pun ikut menjadi bahan pertimbangan. Di balik musiknya, Semakbelukar menyimpan cerita menarik tentang sekelompok anak muda yang lahir di skena underground daerah yang kemudian memilih menggeser kiblat kembali ke budaya lokal,” (Paragraf 6)*

Wartawan menonjolkan dari segi ‘proses’ ketika mereka mampu bertahan dari arus budaya luar dan lebih mempertahankan tradisi musik negeri sendiri. Pernyataan di atas juga merupakan bentuk apresiasi wartawan terhadap Semakbelukar yang lahir di ranah bawah tanah Palembang yang berkiblat bukan pada musik barat. Melainkan kemampuan sekelompok para pemuda yang mampu mengkolaborasikan unsur budaya luar ke dalam budaya daerah tempat asal muasal mereka dilahirkan.

Paragraf yang diuraikan di atas merupakan latar belakang peristiwa yang ditulis wartawan. Dalam artian maksud yang ingin disampaikan wartawan adalah wujud ekspresi mencintai tradisi musik daerah sendiri dengan memadukan warna musik kontemporer dengan sarat nilai kearifan lokal yang perlu dijunjung tinggi.

Elemen kedua dapat dilihat dari subkategori komentar yang menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa. Pertama, komentar verbal dari tokoh yang dikutip wartawan. Berikut kalimat di bawah akan dibahas secara terperinci.

*“Kendati bermain di ranah tradisonal, Semak Belukar tetap membuat karya dengan sensibilitas kekinian,” kata pengamat musik David Tarigan, yang menjadi juri dalam pemilihan album terbaik Tempo (Paragraf 9)*

*”Semak Belukar mampu memadukan indie folk dan spirit punk dengan wajar, tanpa terjebak bergenit-genit,” juri yang lain, Denny Sakrie, menambahkan. (Paragraf 9)*

Di sini wartawan lebih menonjolkan sisi musikalitas dan karakteristik yang dimiliki Semakbelukar yang melahirkan karya musiknya, dibandingkan dengan peristiwa *grup band* ini yang memutuskan untuk undur diri dari bermusik. Pernyataan dengan maksud yang sama, ditegaskan lagi di paragraf terakhir.

Adapula subkategori komentar yang diberikan wartawan dalam *feature 2* kepada objek yang diberitakan.

*“Pembaca, memilih rilisan Semakbelukar sebagai album terbaik 2014 pilihan Tempo boleh dibilang keputusan yang berani sekaligus nyeleneh. Sepanjang pemilihan album terbaik yang dilakukan sejak lima tahun lalu, baru kali ini kami memilih band yang sudah bubar. Toh yang dinilai dalam proses perjurian kali ini adalah album berkualitas yang muncul pada 2014,” (Paragraf 7)*

*“Memang bukan perkara apa yang terdengar oleh telinga saja yang membuat Tempo memilih antologi Semakbelukar sebagai album terbaik. Cerita di balik pembuatan karya pun jadi ikut pertimbangan,” (Paragraf 10)*

Wartawan memberikan penilaian pada aspek karya musik Semakbelukar yang begitu ‘membekas’, walaupun mereka sudah undur diri dalam bermusik. Ada kata *nyeleneh* dalam artian Semakbelukar sudah berhenti berkarya musik, lantas mengapa dipilih sebagai album terbaik 2014? Ini membuktikan karya yang ditinggalkan Semakbelukar masih tetap bernyawa dan berkualitas. Kutipan berita di atas selain penilaian sisi musikalitasnya, “proses” mereka dalam berkarya pun sangat dihargai.

Secara keseluruhan pembahasan di atas wartawan lebih menekankan pada hal mengenai proses Semakbelukar dalam menciptakan karya dibandingkan peristiwa yang pada akhirnya bubar. Sisi musikalitas dan keunikan lain ditonjolkan pada komentar dari berbagai tokoh yang dipilih oleh wartawan.

#### 4.1.1.8 Struktur Mikro

Analisis struktur mikro pada *feature 2* yang berjudul Awal dan Akhir Semakbelukar di Rubrik Seni Majalah Tempo ini tahapan analisisnya terdiri dari beberapa elemen seperti latar, detil, maksud dan pranggapan. Di bawah ini akan dibahas beberapa elemen tersebut secara terperinci.

##### -Analisis Semantik

#### 1. Latar

Elemen ini merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi arti yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan dalam elemen ini memperlihatkan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih oleh wartawan menekankan pada proses perjalanan dan sisi musikalitas Semakbelukar dalam berkarya.

Dalam artian lebih menekankan ke dalam bentuk penghargaan dalam lika liku perjalanan mereka menciptakan warna baru dalam bermusik. Ketika mereka mampu menciptakan musik kontemporer dengan balutan *folk* yang dipadukan musik tradisi melayu dan ketika mereka mampu mengintegrasikan budaya luar ke dalam budaya asli. Hal itu dibuktikan pada kalimat 1 yang terdapat pada paragraf 10 : *Musik tradisional yang mereka suguhkan begitu padu dengan musik Barat (punk) yang*

*selama ini mereka geluti.* Adapun pembahasan yang mewakili pemaparan di atas, berikut penjelasannya

*“Menurut David, semua yang dibutuhkan untuk mengalami Semakbelukar ada di dalam Antologi ini. Singkat, jelas, dan padat. “ Seperti layaknya album Complete Discography milik Minor Threat, band hardcore punk asal Amerika, yang berhasil mendefinisikan suatu bentuk ekspresi yang khas, bahkan juga sebuah era, dengan begitu lugas dan tidak membosankan,” ujarnya (Paragraf 24)*

Meskipun mereka enggan bermusik lagi, namun pada kenyataannya musik mereka masih tetap hidup. Musik *folk* melayu yang mereka usungkan sangat memberikan warna yang begitu khas dan tidak termakan oleh zaman.

## 2. Detil

Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengkespesikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka.

Begitupula dengan *feature* 2 ini secara implisit wartawan ingin mengangkat sisi lain Semakbelukar yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui sebuah karya, mereka adalah sekelompok pemuda yang peduli dan ingin mengangkat budaya lokalnya yaitu tradisi melayu. Berikut pernyataan yang mewakili pemaparan di atas

*“Adanya lagu hardcore seperti Out of My Face dan tembang tekno No exit menunjukkan bahwa mereka pernah berada dalam fase berusaha seperti kebanyakan anak muda yang lain yang larut dalam tren lagu-lagu Barat. Namun, kelak kecenderungan ini mereka kikis. Mereka menggunakan perspektif punk untuk mengangkat budaya lokal, dalam hal ini musik melayu yang sarat muatan spiritual,” (Paragraf 11)*

Kearifan lokal tercermin pada kalimat 1 dan kalimat 2 yang menyatakan (

**Kalimat 1)** : Adanya lagu *hardcore* seperti *Out of My Face* dan tembang tekno *No*

*exit* menunjukkan bahwa mereka pernah berada dalam fase berusaha seperti kebanyakan anak muda yang lain yang larut dalam tren lagu-lagu Barat. (**Kalimat 2**) : Namun, kelak kecenderungan ini mereka kikis. Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986 :40-41) menyatakan ciri-ciri identitas yang mempertahankan kearifan lokal adalah mampu bertahan dari budaya luar, memiliki kemampuan mengkomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya.<sup>8</sup> Kelima hal tersebut diimplementasikan oleh Semakbelukar untuk mendorong tradisi melayu melalui karya seni musik.

Secara implisit wartawan ingin memberikan informasi kepada pembaca mengenai pesan-pesan tentang nilai-nilai kearifan lokal dan mencintai musik tradisi rakyat negeri sendiri.

### 3. Maksud

Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas, sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Dalam analisis semantik, elemen maksud yang mewakili disampaikan pada pernyataan di bahwa ini :

*“Rilisan ini menuai perhatian dari pendengar musik di banyak kota. Tapi, justru ketika orang-orang mulai bertanya-tanya siapa itu Semakbelukar, mereka memilih membubarkan diri. Sebagai penutup, pentas perdana dan terakhir mereka di*

---

<sup>8</sup> Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati oleh Sartini diakses di <http://dgi-indonesia.com/wp-content/uploads/2009/02/menggalikearifanlokalnusantara1.pdf>, Tanggal 3 Juli 2015, Pk. 12.39

*Bandung, 8 Desember 2013, Semakbelukar menumbuk semua instrumen mereka dengan kapak dan martil hingga pecah berkeping-keping,”*

Maksud yang disampaikan wartawan di sini secara eksplisit, memperlihatkan gambaran sekaligus pembuktian pada objek yang diberitakan. Karya Semakbelukar masih melekat dan begitu hidup sehingga berhasil menuai banyak perhatian. Pernyataan di atas juga dilengkapi dengan paragraf sebelumnya, dimana wartawan menuliskan banyaknya pihak- pihak yang terlibat dan tertarik untuk merilis album Semakbelukar secara jelas.

Pemaparan mengenai objek yang diberitakan di sini dijelaskan secara eksplisit dan jelas dari mulai latar belakang, proses berkarya, perjalanan, pihak pihak yang terlibat dijelaskan secara rinci.

#### **4. Praanggapan**

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung suatu teks. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi. Berikut contoh praanggapan yang disajikan dalam *feature 2*:

*“Memang bukan perkara apa yang terdengar oleh telinga saja yang membuat Tempo memilih antologi Semakbelukar sebagai album terbaik. Cerita di balik pembuatan karya pun jadi ikut pertimbangan. Di balik musiknya, Semakbelukar menyimpan cerita menarik tentang sekelompok anak muda yang lahir dan besar di skena underground daerah yang kemudian memilih menggeser kiblat kembali ke budaya lokal,”(Paragraf 10)*

Di sini wartawan memberikan anggapan bukan sekedar sisi musikalitas yang dinilai tapi tentang makna sebuah proses. Ketika mereka mampu mengendalikan pengaruh tren barat, selain itu mampu memberikan pembaharuan terhadap budaya

lokal tempat asal muasal mereka berada. Hingga pada akhirnya mereka memilih berkarya dengan bermain di ranah tradisional dengan sensibilitas kekinian.

#### - Analisis Sintaksis

Pada struktur mikro dimensi sintaksis, analisis *feature 2* yang diteliti mencakup beberapa elemen seperti bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

#### 1. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat dapat melihat siapa yang ditekankan menjadi objek ataupun subjek, serta menentukan makna yang dibentuk oleh kalimat yang sistematis. Tak hanya itu, bentuk kalimat juga menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit ataupun implisit.

Dalam *lead feature* ini wartawan menggunakan struktur kalimat aktif yakni : “*Semakbelukar berhasil mengangkat musik tradisional Melayu dengan sensibilitas kekinian. Menuai perhatian dan pengakuan justru setelah mereka bubar,*”. Dalam hal ini wartawan menempatkan Semakbelukar sebagai subjek pernyataannya. Secara eksplisit, dengan penempatan posisi di awal kalimat merupakan pernyataan bentuk apresiasi Semakbelukar dalam bermusik. *Feature 2* rata-rata struktur kalimatnya mengandung kalimat aktif dan pasif serta campuran.

Paragraf dipaparkan secara induktif yakni tertuju pada langsung pada masalah objek yang diberitakan, latar belakang dan proses, hingga penilaian dalam perspektif lain terhadap karya musik mereka ciptakan. Wartawan menyajikan pemberitaannya dari mulai hal yang spesifik sampai dengan sesuatu yang penting pada klimaksnya.

#### 2. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak hoheren.

Begitu pula dengan *feature 2* mengandung banyak jenis-jenis koherensi. Berikut penjelasannya akan dibahas secara rinci. Dalam paragraf 6 kalimat dalam teks berita ini mengandung koherensi keadaan.

*“ Tapi, apa boleh buat, mereka berikrar tak akan sekali pun mengadakan reuni untuk bermusik. Kini mereka memilih medalami agama.”*(Paragraf 6. Kalimat 1 dan Kalimat 2)

Kutipan di atas menyatakan bahwa perbandingan Semakbelukar sekarang dan dulu itu sangat berbeda. Terlebih lagi saat mereka bertekad untuk tidak lagi menekuni dunia musik dan memilih jalan yang menurutnya terbaik. Selain itu dalam adapula koherensi lainnya yang mendukung, seperti contoh berikut ini dalam paragraf 12 kalimat 1 dan 2

*“Adanya lagu hardcore seperti Out of My Face dan tembang tekno No exit menunjukkan bahwa mereka pernah berada dalam fase berusaha seperti kebanyakan anak muda yang lain yang larut dalam tren lagu-lagu Barat. Namun, kelak kecenderungan ini mereka kikis,”* (Paragraf 12, Kalimat 1 dan Kalimat 2)

Kutipan di atas mengandung dua fakta yang berlawanan. Dalam hal ini menggunakan koherensi *namun* wartawan ingin memperlihatkan kelebihan Semakbelukar yang mampu bertahan dan mengendalikan pengaruh budaya luar yang menjamur.

Selain itu koherensi yang lainnya juga hadir, seperti halnya pada paragraf 14 pada kalimat 2. Berikut pembahasannya

“David, yang dulu berambut Mohawk, **kini** lebih suka memakai celana ngatung dan kopian hitam,” (Paragraf 14, Kalimat 2)

Kutipan di atas termasuk dua buah fakta yang berlawanan dan menenempatkan koherensi kondisional menyatakan perbedaan salah satu anggota Semakbelukar pasca meninggalkan dunia musik. Lebih tepatnya wartawan menyajikan mengenai transformasi perbandingan dulu dan sekarang.

### 3. Kata Ganti

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seorang dalam wacana. Elemen kata merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif.

Elemen kata ganti di sini dominan memakai kata ganti *Ia* dan Mereka. Kata ganti *Ia* wartawan langsung tertuju pada objek yang diberitakan. Sedangkan kata *Mereka* menunjukkan wartawan menciptakan jarak dan batasan .

“Semakbelukar sudah bubar pada Desember 2013. Album terlahir & Terasingkan : Antologi Semakbelukar 2009-2013 pun dicetak bukan oleh **mereka**. Para personelnnya sudah undur diri dari dunia musik. **Mereka** sama sekali tak mau ikut capur dalam pembuatan Antologi itu,”(Paragraf 8)

Kutipan di atas kata *Mereka* di atas selain tertuju pada Semakbelukar. Tapi mengandung pihak yang lain secara implisit yang berkenaan dengan di balik pembuatan album tersebut. Namun yang dominan dalam *feature* ini wartawan lebih menonjolkan kata ‘Semakbelukar’ sebagai subjek tujuannya agar lebih jelas dan tegas.

Selain itu ada kata ganti *Ia* yang berarti kata tersebut juga menciptakan batas penulis dengan objek yang diberitakan. Berikut contoh kutipan di bawah ini

*“David Hersya termangu melihat gendang Melayu yang ia beli lima tahun silam kembali ada di hadapannya. Ia membungkuk meraba-raba kulit gendak yang disobek pada hari bubarnya Semakbelukar itu,”*(Paragraf 1, Kalimat 1 dan Kalimat 2)

Kata *Ia* tertuju pada David sebagai motor grup band asal Bumi Sriwijaya itu.

Pada kata ganti *Ia* wartawan membuat jarak dengan objek yang diberitakan.

Sama halnya juga dengan kata *Kami* yang menekankan apek berdiri sendiri.

Berikut contohnya pada paragraf 7 kalimat 3 yang menyatakan

*“Sepanjang pemilihan album terbaik yang dilakukan sejak lima tahun lalu, baru kali ini kami memilih band yang sudah bubar.”* (Paragraf 7)

Kata *Kami* langsung tertuju pada pihak wartawan dan pihak yang terlibat dalam meilih Semakbelukar sebagai album pilihan terbaik 2014.

#### - Analisis Stilistik

Stilistik merupakan elemen analisis yang mencakup bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita yang disajikan wartawan. Analisis stilistik yakni mencakup leksikon.

#### 1. Leksikon

Pilihan kata yang digunakan bukan semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pilihan kata yang digunakan menunjukkan sikap dan ideologi bersama. Elemen leksikon menunjukkan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.

Seperti halnya pada *feature 2* adapun kalimat- kalimat yang mengandung elemen leksikon antara lain berikut penjelasannya :

- Kalimat 1 : *Tapi, apa boleh buat, mereka berikrar tak akan sekali pun mengadakan reuni untuk bermusik ( Paragraf 6)*

Kutipan di atas kata *berikrar* merupakan berjanji dengan kesungguhan hati. Dalam hal ini wartawan memberi penegasan dan penekanan bahwa keputusan untuk meninggalkan musik, tekadnya sudah bulat dan tak bisa lagi diganggu- gugat. Namun secara implisit dari penegasan itu wartawan memberikan kesan mau tak mau pilihan itu harus diterima dan dihargai.

Kemudian elemen leksikon lainnya terdapat pada paragraf 7 di kalimat 1. Berikut penjelasannya secara rinci

- Kalimat 1 : *Pembaca, memilih rilisan Semakbelukar sebagai album terbaik 2014 pilihan Tempo boleh dibilang keputusan yang berani sekali sekaligus nyeleneh. (Paragraf 7)*

Kata *nyeleneh* memuat kesan asal-asalan atau malah keputusan tersebut dianggap tak lazim. Karena wartawan menilai bahwa kondisi Semakbelukar sekarang sudah undur diri dari dunia musik. Namun secara implisit wartawan juga mengemukakan ada faktor yang lain alasan Semakbelukar menjadi album terbaik 2014. Faktor tersebut ditegaskan pada kalimat- kalimat selanjutnya.

Dalam paragraf 8 yang tertera pada kalimat 3 yang memuat kesan tekad mereka benar- benar kuat. Sekali berkata tidak maka, keputusannya tidak akan berubah. Pendukung pernyataan berikut penjelasannya

- *Mereka sama sekali tak mau ikut campur dalam pembuatan album Antologi itu.*

Kata ikut campur di atas merujuk pada kata terlibat. Kutipan berita di atas memuat kesan tekad mereka itu benar-benar kuat dan tak bisa ditawar lagi. Pernyataan di atas merupakan bukti akan keputusan yang mereka pilih itu tidak main-main.

Selain itu, elemen leksikon terdapat pada paragraf 23 pada kalimat 3 yang menyatakan penghargaan atas karya musik Semakbelukar.

- Kalimat 3 : “Untuk menunjukkan pengembaraan musik David dkk, Elevation juga menyertakan lagu-lagu pop, tekno, bahkan hardcore yang dibikin David sebelum Semakbelukar ada,” (Paragraf 23)

Kata pengembaraan di sana lebih menekankan pada proses dan perjalanan mereka dalam membuat karya dengan melakukan beragam eksperimen terhadap jenis musik. Dalam kutipan di atas bahwasannya wartawan menyajikan bahwa karya para personel Semakbelukar itu diapresiasi dan diabadikan.

Elemen leksikon terakhir ada pada paragraf 24 yang menyatakan kesepakatan wartawan atas karya Semakbelukar yang begitu luar biasa.

- Kalimat 1 : “Pengamat musik David Tarigan mengatakan bahwa masa hidup Semakbelukar yang begitu singkat, lengkap dengan upacara terakhirnya yang monumental, membuat kehadiran album Antologi begitu spesial,”(Paragraf 24)

Kutipan pemberitaan di atas monumental memuat kesan penutup pelajaran yang begitu berkesan dan membekas walaupun nyatanya mereka memutuskan untuk bubar. Namun karyanya tetap dikenang.

- **Analisis Retoris**

Retoris merupakan analisis yang menyangkut bagaimana cara penekanan yang dilakukan oleh penulis. Elemen ini terbagi menjadi tiga bagian yakni grafis, metafora dan ekspresi.

### 1. Metafora

Elemen ini dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Pemakaian metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.

Elemen metafora hadir dalam *feature* 2 seperti halnya pada paragraf 2 dan 3.

Berikut penjelasannya secara lebih rinci

*“David Hersya termangu melihat gendang Melayu yang ia beli lima tahun silam kembali ada di hadapannya. Ia membungkuk meraba-raba kulit gendang yang disobek pada hari bubarnya Semakbelukar itu. Alat tabuh yang dibelinya dari seorang perajin di Sumatera Utara itu diameternya 35 sentimeter. Bentuknya serupa dengan baskom yang bolong di bagian bokong.” (Paragraf 1)*

*“David jongkok. Ia angkat gendang itu dari tanah dan ditaruhnya di pangkuan. “Saya tak mengira akan kembali bertemu dengan gendang ini,” kata motor grup Semakbelukar itu kepada Tempo, yang menyambanginya di Palembang, Sabtu, 20 Desember tahun lalu,” (Paragraf 3)*

Kutipan pemberitaan di atas pada dasarnya wartawan menyajikan kiasan-kiasan agar pembaca mampu menyerap pesan yang disampaikan. Gendang itu tak seperti dulu lagi, kedaannya sudah rusak karena dihancurkan. Sedangkan ungkapan *motor grup* adalah kiasan untuk pemimpin atau orang yang mengendalikan sepenuhnya.

### 2. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain.

Pada *feature 2* berjudul Awal dan Akhir Semakbelukar dalam teks tersebut menggunakan huruf tebal dan semuanya menggunakan huruf kapital. Hal ini menunjukkan bagian- bagian yang hendak ingin disampaikan serta menjadi penekanan kepada khalayak betapa pentingnya bagian tersebut untuk dibaca. Kemudian pada *lead* kata 'Semakbelukar' ditulis dengan ukuran lebih besar namun dicetak dengan huruf tidak tebal. Hal ini mencerminkan bahwasannya wartawan ingin menonjolkan bahwa objek yang diberitakannya itu adalah sosok penting yang perlu dipandang. Selain itu juga ia ingin khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut.

Ekspresi lain yang ditimbulkan muncul pada foto yang ditampilkan dalam teks *feature* tersebut. Dalam *feature 2* foto personil *group band* Semakbelukar paling dominan menempati ruang di halaman pertama. Ekspresi foto yang ditampilkan adalah personil *group band* Semakbelukar yakni David Hersya, Ricky Zulman, Angger Nugroho, dan Mahesa Agung. Mereka memakai pakaian yang sederhana dan apa adanya sambil membawa alat musik yang telah hancur ditumbuk menggunakan kapak dan martil. *Background* yang ditampilkan adalah gambaran hutan yang mewakili nama band mereka Semakbelukar.

Elemen foto tersebut mengandung kesan bahwa mereka pernah berkarya melalui musik. Alat- alat musik tradisional yang rusak di dalam foto tersebut mereka perlihatkan sebagai bukti bahwa itulah akhir perjalanan mereka. Penampilan dalam

foto tersebut mereka terlihat cuek, pernah pernik yang menunjukkan mereka anak band ditanggalkan seiring berakhirnya perjalanan musik mereka.

Secara keseluruhan dalam *feature* pada Rubrik Seni di Majalah Tempo edisi 5-11 Januari 2015 menekankan pada aspek bentuk apresiasi baik dalam bentuk proses maupun konteksnya dalam berkarya seni. *Feature* dalam rubrik ini menitikberatkan pada kajian tentang 'people' dan 'things' dalam artian para seniman dan karya seninya. Penyajian teks dalam rubrik seni ini secara keseluruhan termasuk ke dalam artikel *feature* dalam bentuk ulasan yang penulisannya tetap mengikuti aturan jurnalistik yang menuntut akurasi dan kelengkapan laporan.

*Feature* pada Rubrik Seni di Majalah Tempo jika ditinjau dari struktur makro, apa yang disampaikan wartawan ditekankan pada judul dan *lead*-nya. *Lead feature* yang digunakan keduanya, merefleksikan inti berita yang akan disampaikan. Secara umum tema yang dibahas menyangkut bentuk karya seni yang di dalamnya mengandung kemaslahatan. Bila ditinjau dari superstruktur, pemaparannya induktif mengikuti pola reaksi menentang pola piramida terbalik. Selain itu menggambarkan bentuk apresiasi serta bentuk dukungan. Hal tersebut ditonjolkan dari sisi komentarnya, baik yang diberikan wartawan maupun pihak yang terlibat di dalamnya. Jika ditinjau dari struktur mikro secara detil teks tersebut menyatakan adanya perbedaan sikap wartawan secara implisit dalam sebuah tulisannya. Sikap yang ditujukan yakni dalam bentuk persuasif dan dukungan terhadap objek yang diberitakan. Latar yang disajikan mengandung pesan tentang makna proses dan konteksnya. Bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat aktif, pasif, induktif, dan

campuran. Pilihan kata yang digunakan bentuknya variatif. Penekanan lainnya ditonjolkan juga dari sisi metafora dan paling dominan adalah grafis terutama ekspresi yang dimunculkan pada sebuah foto.

#### 4.1.2 Kognisi Sosial

Wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, dalam pandangan Van Dijk perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial. Setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Kognisi sosial menjelaskan bagaimana wartawan merepresentasikan kepercayaan atau prasangka dan pengetahuan sebagai strategi pembentukan teks peristiwa yang spesifik yang tecermin lewat berita (Eriyanto, 2005:261).

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh penulis atau lebih tepatnya proses kesadaran mental (pemikiran) dari sang penulis. Jika suatu berita mempunyai bias atas kecenderungan pemberitaan tertentu, umumnya karena diakibatkan oleh struktur kognisi wartawan yang mempunyai kecenderungan atau perspektif tertentu ketika memandang suatu peristiwa (Eriyanto, 2005:262).

Begitu pula yang terjadi dalam teks *feature* berjudul Sebuah Instalasi untuk Terumbu Karang dan Awal & Akhir Semakbelukar dalam majalah Tempo yang ditulis oleh Ananda Badudu. Kedua teks tersebut di dalamnya mengandung sebuah bentuk apresiasi beserta dukungan. Tulisan yang disajikan Ananda, rata-rata merupakan bentuk karya seni yang di dalamnya mengandung kemaslahatan. Berbeda

dengan 2 tulisan lainnya yang hanya menekankan segi kualitas karya tanpa mengaitkan dengan permasalahan lingkungan sekitar. Hal ini jelas dikarenakan wartawan mempunyai pandangan berbeda dalam hal fokus, titik perhatian dan segi kemenarikan dalam memandang sebuah peristiwa.

Penyajian teks tersebut ternyata ini dilatarbelakangi oleh anggapan dan pengetahuan sang penulis yang sependapat dengan Seno Gumira Ajidharma mengenai karya seni. Menurut Ananda karya seni yang baik bukan hanya sekedar mengungkapkan ekspresi personal saja, melainkan harus mengandung kepekaan terhadap penderitaan dan permasalahan di sekitarnya. Teks *feature 1* Ananda mengaitkan karya Teguh Ostenrik dengan permasalahan lingkungan. Dalam teks itu Ananda menceritakan latar belakang Teguh berkarya sebagai bentuk kepedulian dan keprihatinan terhadap kondisi terumbu karang di Lombok. Sedangkan pada teks *feature 2* Ananda menyajikan teksnya dengan mengaitkan muatan nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh grup band Semakbelukar melalui musik. Dalam hal ini Ananda menyajikan bahwa Semakbelukar mampu memanfaatkan musik barat untuk mengangkat serta mengagungkan ranah kelokalannya yakni musik tradisi melayu.

Selain itu perspektif yang ditampilkan dalam teks tersebut adalah poin kebaruan. Dalam sebuah karya yang baik, sang penulis mempunyai pengetahuan bahwa seseorang dalam berkarya dituntut untuk bisa keluar dari tempurung yang dibuatnya. Dalam artian ia dapat menciptakan sebuah karya selain mengandung unsur kepekaan yakni mampu menciptakan hal yang baru, bukan mereplikasi ataupun mengulang karya yang pernah ada sebelumnya. Kognisi sosial yang seperti itu tentu

saja akan berpengaruh terhadap proses produksi berita yang dihasilkan sang penulis. Seperti halnya penulis memiliki persepsi tentang karya Teguh Ostenrik yang memiliki unsur kebaruan terutama segi estetikanya. Ketika karyanya dipadukan dengan teknologi *bio rock* yang mampu membantu mempercepat pertumbuhan karang. Dalam ranah musik, unsur kebaruan terletak saat Semakbelukar mampu memadukan musik barat dengan meninggikan kelokalannya.

Wartawan menggunakan model untuk memahami peristiwa yang tengah diliputnya. Model itu memasukan opini, sikap, perspektif dan informasi lainnya. Menurut Van Dijk ada beberapa strategi besar yang dilakukan yaitu seleksi, reproduksi, penyimpulan dan transformasi lokal (Eriyanto, 2005:269-270).

Pada tahap seleksi yakni strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita (Eriyanto, 2005: 269). Pada *feature* 1 Teguh Ostenrik dijadikan sebagai narasumber utama. Wartawan tidak memunculkan kembali data mengenai penilaian karya Teguh Ostenrik menurut beragam pihak atau penilaian dari pengamat. Sehingga dalam teks tersebut terlihat seperti opini personal dari penulisnya.

Namun dasarnya penulisan rubrik Seni di Tempo, wartawan dilatih untuk menjadi kritikus dalam setiap pemberitaannya. Jarang sekali pemberitaan di rubrik Seni, misalkan mengangkat sebuah berita tentang pertunjukan dan mengutip komentar dari para penontonnya. Menurut penulis, kompetensi diri lebih terukur dibandingkan kita harus bertanya pada sumber yang belum tentu kompeten, terkecuali pengamat dalam menilai sebuah karya. Dalam Van Dijk pengetahuan dipahami dua

hal. Pertama, kepercayaan faktual yang umumnya diterima sebagai 'benar' yang kita terima dari masyarakat atau budaya tertentu. Kedua, kepercayaan faktual yang dianggap benar karena pendapat sumber-sumber yang otoritatif ( Eriyanto, 2005 : 263). Bila dicermati bahwasannya sang penulis hidup di antara pandangan yang sifatnya otoritatif. Ketika dia lebih menyakini kompetensi diri ataupun seseorang yang mempunyai kompetensi untuk menilai karya.

Bentuk penyajian dalam rubrik seni ini termasuk ke dalam artikel *feature*. Menurut penulis yang disajikan dalam teks ini 80% bentuknya berupa argumen dan 20% berupa informasi. Penulis menyajikan artikel *feature* dalam bentuk ulasan sesuai dengan amatan dan pandangan para pengamat yang ia laporkan saat proses penilaiannya. Cara penulisannya tetap mengikuti aturan jurnalistik yang menuntut akurasi dan kelengkapan laporan.

Dalam menyajikan kedua teks tersebut, peneliti menemukan adanya perbedaan sikap sang penulis ketika membuat teks tersebut secara utuh. Untuk *feature* 1 secara implisit sang penulis mencoba menyalurkan gagasan Teguh dengan harapan dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian pertumbuhan karang di Pulau Indonesia. Selain itu penulis melakukan upaya persuasif kepada pemangku kepentingan khususnya Menteri Kelautan dan Perikanan untuk segera mengeksekusi proyek tersebut. Hal ini terlihat dari strategi reproduksi. Strategi ini berhubungan dengan pemilihan informasi apa yang ditampilkan dan dipilih serta dikopi ataupun digandakan (Eriyanto, 2005:269). Langkah yang dilakukan oleh sang penulis yakni lebih kepada menggandakan sebuah informasi terutama menyangkut karya Teguh

yang dapat mempercepat pertumbuhan koral. Pengandaan informasi terlihat pada paragraf 6, 13, pada kalimat 2 dan 4. Penulis mengamini *feature* tersebut memang mengandung bentuk persuasif. Namun nampaknya penulis sendiri merasa pesimis, karena ia memiliki keyakinan jika kita berkarya bergantung pemerintah, itu adalah hal yang sia-sia.

Untuk *feature 2*, memang pada dasarnya sebagai bentuk dukungan dengan harapan objek yang diberitakan kembali berkiprah di dunia musik. Dalam *feature 2* ada sentimen emosi yang dibawa penulis terhadap objek yang diberitakan. Penulis memberikan pandangan keputusan Semakbelukar untuk bubar di dunia musik adalah langkah yang menghindari tanggung jawab. Selain itu penulis menilai seniman dituntut untuk mempertanggungjawabkan setiap karya yang dibuatnya. Dalam pandangannya, keputusan Semakbelukar berhenti di dunia musik merupakan nilai minus. Sehingga proses produksi di dalam teks tersebut tercermin representasi emosi dari individu wartawan terhadap objek yang diberitakan. Teks yang berjudul Awal dan Akhir Semakbelukar mengandung keterlibatan emosi kekecewaan terhadap objek yang diberitakan di dalamnya

Latar yang dipilih wartawan adalah menonjolkan ke proses dan konteks. Dalam proses Teguh Ostenrik karyanya bermain dalam bentuk perencanaan dan konsep sehingga kelebihanannya saat berkarya sifatnya tidak bisa intuitif. Dalam ranah konteks ada pada Semakbelukar, penulis mengapresiasi sekelompok anak *underground* itu yang lebih berkiblat pada budaya lokal di saat mereka pernah larut dengan tren barat pada masanya. Alasan tersebut dipilih karena bagi amatan penulis

itulah faktor yang menjadi pertimbangan mengenai parameter sebuah karya yang berkualitas.

Penulis menyampaikan pada dasarnya misi yang ia bawa adalah sesuai dengan misi Tempo. Rubrik seni ini bisa dijadikan sebuah patokan atau parameter sebuah karya yang baik khususnya bagi mereka yang berkecimpung di dunia seni. Bagi penulis karya yang baik itu mengandung beberapa poin yakni peka terhadap permasalahan, unsur kebaruan, dan nilai dibalik sebuah karya tersebut. Selain itu penulis juga mengatakan bahwasannya ia berupaya menyajikan nilai serta pesan dibalik sebuah karya yang tadinya tersirat menjadi tersurat pada rubrik seni tersebut. Sehingga pada dasarnya pembaca atau seniman menjadi tahu patokan mengenai karya berkualitas.

Untuk standarisasi pemilihan judul dalam rubrik seni ini berasal dari wartawan atau ditentukan oleh redaktur. Judul yang digunakan menggunakan judul titik pandang isi yang merefleksikan keseluruhan isinya. Sama halnya dengan struktur *lead* yang digunakan menekankan aspek *Who* dan *Why*. Penulis memilih judul dan *lead* tersebut mengikuti gaya penulisan di Tempo. Terutama struktur *lead* di Tempo harus langsung tertuju pada permasalahan si objek yang diberitakan sehingga gaya pemaparan secara deduktif dihindari dalam struktur penulisan rubrik seni di Tempo.

#### **4.1.3 Konteks Sosial**

Van Dijk menyertakan elemen konteks sosial ini untuk mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Wacana

adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto,2005 : 271).

Penulis membagi 2 tema yang berbeda dalam elemen analisis sosial yakni melihat bagaimana bangunan wacana seni musik yang diusung Semakbelukar dan bangunan wacana praktik seni rupa yang diusung oleh Teguh Ostenrik. Berikut pembahasannya akan dijelaskan secara rinci.

#### **4.1.3.1 Seni Musik**

Jika berbicara tentang musik tradisi di Indonesia sendiri, nampaknya masih perlu mencari cara dan membuat formula agar musik itu berbunyi di ranah kontemporer. Kalau kita kembali membuka sejarahnya, awalnya musik di Indonesia dibawa oleh para wali, liriknya berisikan tentang nasihat- nasihat dan panduan dalam menjalani kehidupan. Ciri khas musik yang mereka bawakan itu, lebih mengakar pada akar budaya daerahnya masing-masing (Rachmawati, 2005 : 21).

Ada peribahasa yang menyatakan di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung, maka Semakbelukar-lah mengimplementasikan pernyataan tersebut melalui karya musik yang mereka mainkan. Mereka memilih musik tradisi yakni *folk* melayu sebagai pondasi kreasi musiknya. Karya mereka berhasil mengangkat budaya lokalnya itu ke dalam konteks kekinian.

Karya musik yang mereka mainkan menjadi antitesis, di saat musik melayu dipandang identik dengan selera buruk, cengeng, *low class* dan norak . Munculnya

stigma tidak mengenakan tentang musik melayu atas nama selera, pada akhirnya menimbulkan pengkastaan yang kemudian memicu munculnya sikap merendahkan warna musik tertentu (Sakrie, 2015 : 159). Menurut Denny Sakrie di Indonesia masih terjadi kekeliruan atas ketidakpahaman terhadap apa yang disebut musik melayu. Apalagi tema dan lirik yang diambil merupakan keseragaman yang begitu membebalkan, berkuat pada tema romansa terselubung ; jatuh cinta dan patah hati.

Sebuah degradasi selera pun mencuat ke permukaan. Ketika semua dihantam badai masalah –baik masalah ekonomi maupun politik yang seolah tiada henti- kita pun hanya memasrahkan diri dengan mencerna lagu-lagu dengan tema yang digarap apa adanya (Sakrie, 2015 :162). Jika ditelisik lebih jauh, penyebab utama ada pada sebuah industri musik.

Dalam perspektif teori kritis Theodor W. Adorno menyatakan ketika musik telah masuk pada dunia industri, maka ia akan mengikuti logika industri. Industri musik dianggap memiliki standar baik dalam proses industrinya maupun dalam penentuan selera industrinya. Selain itu memungkinkan untuk mempengaruhi proses penciptaan musik sebagai karya dan juga memungkinkan pengarahan selera audiens sebagai pasar. Adanya sistem standarisasi, dijalankan industri musik pada akhirnya menghegemoni musisi maupun pendengar musik untuk tunduk sesuai dengan industri-industri besar yang memainkan agendanya demi memperoleh keuntungan yang maksimal bagi industri itu sendiri.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Pramudyanto, Alexander Beny. "Media Baru dan Peluang Counter-Hegemony atas Dominasi Logika Industri Musik". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 10 No.1, Juni 2013.

Munculnya stigma tersebut memang karena faktor melihat selera pasar dan industri yang memiliki kekuasaan untuk mengarahkan. Sehingga membuat orang lari dan gampang terperangkap kepada hal-hal yang mudah dicermati dan enak dinikmati. Kekurangan pengertian dan daya tanggap masyarakat kepada fenomena budaya seni yang lebih bernilai, menjadi penyebab utama larinya pendengar dan penggemar musik ke sesuatu yang lebih bersifat menghibur (Hardjana, 2004 :10).

Inilah alasan mengapa Semakbelukar menjadi antitesis, mereka berhasil menentang term melayu yang tidak mengenakan tersebut. Menurut Indra Ameng, salah satu penggiat skena musik *non-mainstream* Semakbelukar mampu menggali kekayaan tradisi melayu dan melihat potensi musik melayu yang kemudian mencoba dimainkan pada hari ini. Sehingga musik yang mereka mainkan begitu hidup dan tidak dibuat-buat.

Menurut David Hersya, motor grup Semakbelukar ini menyatakan keadaan musik tradisi Melayu terutama di Sumatera Selatan atau Palembang tetap lestari, tetapi sangat sepi dari kreatifitas para pewarisnya. Selain itu perkembangan musik di Indonesia yang begitu maju oleh gempuran pengaruh gaya musik barat nyatanya tidak ikut mendorong musik tradisi Melayu untuk ikut berkembang.<sup>10</sup> Hal ini juga mendorong Semakbelukar untuk mencari alternatif dan usaha untuk memperkenalkan khazanah musik Melayu.

---

<sup>10</sup> Wawancara Farid Amriansyah Kontributor majalah Rolling Stones dengan Semakbelukar dalam tulisannya berjudul Semakbelukar, Sebuah Catatan Terakhir diambil dari <https://aumanrimau.wordpress.com/2013/12/08/catatan-terakhir-untuk-semakbelukar/> diakses tanggal 18 Juni 2015, Pk 14.38

Genre yang dimainkan adalah musik *folk* tradisional. Di Indonesia *folk* tradisional masih belum begitu banyak berbunyi di ranah kontemporer. Saat ini musik *folk* yang banyak dimainkan dominan memacu berkiblat pada *folk* barat. Masalah kiblat bermusik nampaknya tidak menjadi persoalan. Hanya jika kita membawakan apa yang dekat atau ada pada kulturenya sekalipun itu misalkan barat, justru karya musiknya akan lebih ‘berbunyi’ dan energinya sampai kepada para penikmatnya. Menurut Indra, musik itu sifatnya adalah *live* dan itu tidak bisa dibohongi. Jika pembawaannya saja sudah *kagok*, musiknya *gak* cocok, energinya *gak* sampai.

Tapi yang menjadi PR ke depannya adalah kita masih perlu mencari cara dan mengembangkan agar musik tradisi itu bisa berbunyi, dimainkan, serta dinikmati khususnya di ranah kontemporer. Semakbelukar bisa jadi menjadi cermin, salah satu grup band yang mengedepankan sarat kearifan lokalnya. Mereka memainkan dan berani menggali musik tradisi rakyat negeri sendiri. Melalui musik tradisi itulah pada akhirnya mereka berhasil memberikan ekspresi baru terhadap musik melayu. Karya musik yang mereka bawakan menjadi otentik dan berhasil memberikan nilai sekaligus persepsi baru terhadap musik melayu. Kalau kita lihat ke masa lalu, justru yang mengusung latar belakang musik tradisi dari budayanya lebih banyak berperan. Pengalaman ini mengajarkan bahwa pengetahuan dan penguasaan seni tradisi –tradisi apapun, barat maupun timur- sangat penting sebagai modal dasar untuk komonis musik kontemporer yang baik (Hardjana, 2003: 308-309).

#### 4.1.3.2 Seni Rupa

Seni rupa kontemporer Indonesia pada dasarnya muncul menyuarakan zaman kini yang sangat kompleks dengan persoalan kemanusiaan. Kapitalisme global yang kian menggurita, hedonisme, perusakan lingkungan, sains dan teknologi yang maju demikian pesat, perang (fisik maupun ideologi) pribadi manusia terbelah, masalah gender adalah beberapa contoh peradaban manusia masa kini (Saidi, 2008 :5). Di tanah air, seni rupa kontemporer muncul dengan pengaruh kuat dari apa yang terjadi di barat seperti halnya seni instalasi. Munculnya istilah-istilah *assemblage art* dan *environment art* juga dirujukan pada bentuk seni instalasi.

Jika kita melihat di era 1960-an hingga 1970-an pertumbuhan seni rupa kontemporer itu, ada kecenderungan para perupa untuk memanfaatkan lingkungan alam sebagai bagian atau bahkan karya seni yang digagasnya. Mereka mengusung dua tujuan yaitu penolakan atas komersialisasi seni dan mendukung gerakan cinta lingkungan (Sulistianto, 2006:2). Begitu halnya sama dengan perupa Teguh Ostenrik yang karyanya merupakan respon atas keprihatinannya terhadap kondisi terumbu karang di Indonesia. Poin sederhananya adalah Teguh ingin mengembalikan fungsi dan kondisi alam melalui seni rupa ekologi. Hadirnya karya seni tersebut sekaligus bukan hanya memperbaiki dari segi estetika melainkan segi kehidupan yang ada di lingkungan kita.

Di Indonesia sendiri pada dasarnya seni rupa ekologi hadir sebagai bentuk karya seni yang sudah difungsikan untuk pembenahan lingkungan, artinya bukan hanya sekedar ekspresi yang dimainkan tetapi ada nilai yang lebih yaitu

memperhatikan dan memperbaiki keadaan lingkungan. Menurut Hery Santosa dosen Pendidikan Seni Rupa UPI, seni rupa ekologi adalah sebuah gerakan seni yang karyanya bukan hanya mengandung nilai estetika sekaligus dapat menciptakan artefak seni dengan tujuan untuk memperbaiki lingkungan. Dalam hal ini mereka berkarya seni yang tidak berdampak pada kerusakan, justru memperbaiki lingkungan menjadi lebih baik. Kehadiran artefak seni itu pada akhirnya menjadikan lingkungan dapat diperbaharui.

Praktik seni rupa ekologi di Indonesia masih belum begitu banyak dilakukan saat ini. Tapi masih ada sebagian yang tetap mempraktikannya, salah satunya Tisna Sanjaya. Ia adalah salah satu seniman yang intens berkarya dengan mengungkap persoalan isu tentang lingkungan. Seni instalasi yang ia ciptakan berjudul *Pohon Tidak Tumbuh Tergesa* dengan cara menanam seribu pohon mahoni di Bandung dan Solo sebagai bentuk daya kritisnya atas kebijakan pemerintah yang dinilai tidak berpihak pada kelestarian lingkungan.

Kompleksitas permasalahan lingkungan menyebabkan seniman melakukan berbagai terobosan kreatif untuk memberikan andil dalam menyuarakan sekaligus mengatasi kompleksitas persoalan tersebut. Seni rupa kontemporer Indonesia diasumsikan sebagai seni yang berkecenderungan untuk menyampaikan berbagai gagasan dalam kaitan persoalan kemanusiaan di dalamnya (Saidi,2008:10). Begitu pula dengan Teguh yang merespon perubahan lingkungan khususnya terumbu karang yang kondisinya bak gurun sahara. Melalui karya seni ia ingin mengembalikan fungsi yang sebagaimana mestinya. Unsur kepekaan terhadap kondisi lingkungan khususnya

kondisi koral yang memprihatinkan menjadi latar belakang karya tersebut diciptakan. Menurut Hery pada dasarnya jika manusia berkesenian itu harus berpengaruh terhadap kehidupan yaitu kehidupan psikis dan fisik. Karya seni yang baik di mana ia mempunyai pengaruh terhadap keduanya.

Permasalahan lain adalah kondisi seni rupa di Indonesia saat ini kurang begitu berkembang dan minim apresiasinya. Menurut Bandi Sobandi wawasan masyarakat tentang keberadaan seni rupa kontemporer saat ini belum disadari secara holistik oleh masyarakat. Apresiasi masyarakat di Indonesia masih terbilang kurang dan wawasan seni rupanya masih terbilang sempit. Selain itu, data dasar seperti karya-karya, tulisan bahkan potret diri seniman itu sendiri beberapa masih sulit untuk ditemukan.<sup>11</sup> Hal yang menjadi permasalahan dalam seni rupa Indonesia, salah satunya juga belum terciptanya infrastruktur seni yang baik. Infrastruktur seni dapat berjalan dengan baik jika ketiga poros (seniman, pemerintah, masyarakat) sebagai pusat penggerak mampu bekerja sesuai fungsinya masing-masing. Bila ketiga penggerak menjalankan fungsinya dengan dilandasi semangat membangun yang tinggi, maka segala aspek akan berjalan dengan baik.<sup>12</sup> Padahal seharusnya seni dan masyarakat itu merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dan harus saling berjalan beriringan. Plato mengatakan bahwa seni dan masyarakat merupakan

---

<sup>11</sup> Pratama, Wingky Adhi. Seni Rupa Modern Indonesia. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa* No. 1

<sup>12</sup> Pratama, Wingky Adhi. Seni Rupa Modern Indonesia. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa* No. 1

hubungan yang tak terpisahkan dan satu konsep yang tidak dapat terpisahkan baik antara manusia maupun dengan lingkungannya ( Kartika, 2004:26).

